



## **Pesan Silaturahmi Dalam Pemikiran Hadratussyaekh Muhammad Hasyim Asy'ari Pada Kitab At-Tibyan**

**Robi Albukari**

Universitas Hasyim Asy'ari

**Suhari**

Universitas Hasyim Asy'ari

Jalan Irian Jaya No. 55, Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten

Jombang, Jawa Timur 61471

Korespondensi penulis: [penulis.pertama@email.com](mailto:penulis.pertama@email.com)

***Abstract.** This study aims to describe the implementation of the message of silaturahmi (maintaining kinship ties) in the thought of Hadratussyaekh Muhammad Hasyim Asy'ari as presented in the book At-Tibyan for society. The research method used is a qualitative descriptive approach (library research) with primary data obtained from secondary sources such as books, articles, journals, and related literature. It upholds the value of kinship in social life, where regional traditions and arts serve as means to strengthen religious and social bonds. The government and religious leaders actively socialize the importance of maintaining harmonious kinship relations without religious discrimination. They also counter hoaxes that could trigger conflicts and organize forums to improve interfaith relations and foster togetherness. The social life of Indonesian society shows that silaturahmi is not merely a theory but is practiced daily. Based on Herbert Blumer's symbolic interaction theory, harmony is established through social symbols reflecting respect, cooperation, and tolerance. The tradition of visiting each other during religious holidays is a concrete example of this moderation practice. This study is expected to contribute significantly to the development of religious moderation in Indonesia.*

**Keywords:** *Silaturahmi, Thought of Hadratussyaikh, At-Tibyan*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Pesan Silaturahmi dalam pemikiran Hadratussyaekh Muhammad Hasyim Asy'ari pada kitab At-Tibyan untuk Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Kepustakaan) dengan jenis data primer yang diperoleh data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan literatur terkait. menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dalam kehidupan sosial, di mana tradisi dan seni daerah menjadi sarana mempererat hubungan beragama dan bersosial. Pemerintah dan tokoh agama berperan aktif dalam menyosialisasikan pentingnya dalam menjaga hubungan kekerabatan yang harmonis, tanpa diskriminasi agama. Mereka juga menangkal hoaks yang berpotensi memicu konflik serta mengadakan forum untuk meningkatkan hubungan baik antar umat untuk meningkatkan kebersamaan. Kehidupan sosial masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa silaturahmi bukan hanya teori, tetapi diterapkan dalam keseharian. Berdasarkan teori interaksi simbolik Herbert Blumer, harmoni terjalin melalui simbol-simbol sosial yang mencerminkan penghormatan, kerja sama, dan toleransi. Tradisi saling berkunjung saat perayaan hari besar keagamaan menjadi contoh nyata praktik moderasi ini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan moderasi beragama di Indonesia.

**Kata kunci:** *Silaturahmi, dalam Pemikiran Hadratussyaikh Pada kitab Tibyan*

### **LATAR BELAKANG**

Islam mengajarkan umat manusia untuk bersatu dan tidak terpecah belah, dengan landasan persatuan yang disebut hablullah, yaitu tali Allah yang dimaknai sebagai agama Islam. Pada dasarnya, manusia memang diwajibkan bersatu untuk mencapai kebahagiaan dan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, yang sesuai dengan fitrah manusia. Pemikiran tentang

persatuan, tolong-menolong, dan kerja sama ini secara khusus dituangkan oleh KH. Hasyim Asyari dalam kitabnya *At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqata'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan dan Al-Mawaiz*. KH. Hasyim Asyari dikenal sebagai salah satu putra terbaik bangsa, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, serta telah diakui sebagai pahlawan nasional bersama putranya KH. Wahid Hasyim (Amin and Samsul 2009). Penelitian ini memfokuskan pada dua hal utama, yaitu pemikiran KH. Hasyim tentang persatuan dan kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang pemikiran tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam pandangan KH. Hasyim mengenai persatuan sekaligus mendapatkan gambaran kondisi sosial yang mempengaruhi pemikiran tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti KH. Hasyim sebagai tokoh pendidikan Islam. Misalnya, Mahrus As'ad dalam penelitiannya tentang pembaruan pendidikan Islam oleh KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa pendekatan beliau dalam memodernisasi pendidikan Islam tetap berpegang pada tradisi luas, menghasilkan format pendidikan Islam yang khas dan menjadi referensi penting bagi gerakan modernisme pendidikan Islam di Indonesia (As'ad 2012). Penelitian lain oleh Afriadi Putra menekankan kontribusi KH. Hasyim dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia melalui kitab *At-Tibyan*. Ia mengatakan bahwa KH. Hasyim Asyari berkontribusi besar terhadap pengenalan kajian hadis di Indonesia melalui kitabnya *At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqata'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan dan Al-Mawaiz* (Putra 2016).

Selain itu, Abdullah Hakam mengkaji KH. Hasyim sebagai tokoh tasawuf yang memiliki amalan riyadhah seperti puasa, menjaga salat tahajjud berjemaah, dan pembinaan akhlak untuk mendekatkan diri kepada Allah (Hakam 2015). Namun, kajian tentang pemikiran KH. Hasyim mengenai silaturahmi dan persatuan masih relatif sedikit, padahal hal ini sangat penting dalam konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada aspek persatuan dan latar sosialnya.

Manusia sebagai individu yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, dari waktu ke waktu secara alami pasti tumbuh dan berkembang. Tiap kelompok masyarakat pasti mengalami perkembangan yang senantiasa terjadi baik lambat, sedang ataupun cepat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya (Soekanto 1978). Perubahan tersebut dapat berasal dari dinamika internal masyarakat maupun interaksi antar anggota masyarakat yang bersifat terbuka dan selalu menyesuaikan diri dengan kondisi baru (Lauer 2001). Dalam Islam, hubungan antar manusia disebut *habl min an-nas*, yang merupakan dualisme dengan *habl min Allah*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Perbedaan kondisi sosial dan geografis antar masyarakat menyebabkan variasi dalam permasalahan yang dihadapi, sehingga untuk memahami fenomena sosial dan

pemikiran seseorang diperlukan pendekatan sosio-historis yang mengkaji konteks sejarah dan sosialnya (Anwar 2006).

Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari tidak hanya dikenal sebagai pejuang nasionalisme yang mengajak masyarakat menjaga kerukunan agar tidak terjadi perpecahan, tetapi juga mendirikan organisasi jami'iyah untuk memperkuat persatuan umat. Untuk itu, beliau mengarang kitab *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* dan *At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqata'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan dan Al-Mawaiz*. Kitab *At-Tibyan* bermakna "Penjelasan mengenai larangan memutus tali kekeluargaan, hubungan kekerabatan, dan persahabatan demi membangun masyarakat Islami," sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah Saw, para sahabat, tabi'in, dan ulama salafus-sholeh (Kholis 2020).

*"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fask" (Q.S Ali Imron 4: 110)*

Dalam kitab ini, Hadratussyekh mengingatkan bahaya memutus silaturahmi dan buruknya hubungan antar sanak saudara serta sahabat yang disebabkan oleh kebencian, iri hati, perseteruan, dan etika buruk lainnya. Menjaga tali persaudaraan, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas, adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, karena ibadah silaturahmi membawa banyak manfaat bagi pelakunya. Wejangan beliau yang termuat dalam kitab ini sangat penting dibaca, karena pengalaman dan akhlak beliau yang mulia membuat para pemimpin, ulama, dan santri merasa terangkat derajatnya serta menaruh optimisme dan penghormatan kepada beliau (Fathurrazi 2019).

Kitab *At-Tibyan* merupakan salah satu karya Hadratussyekh yang sangat banyak dan selesai ditulis pada 20 Syawal 1360 H di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Menurut beliau, memutus silaturahmi berarti memutus tali persaudaraan yang telah terjalin, baik dalam harta, surat-menyurat, maupun kunjungan tanpa alasan syar'i, yang termasuk dosa besar karena menimbulkan kegelisahan, sakit hati, kebencian, dan menjauhkan hubungan. Jika tali silaturahmi terputus, maka wajib untuk segera menyambunginya kembali. Yang paling wajib dijaga adalah silaturahmi dengan mahram seperti saudara kandung, orang tua, kakek, nenek, paman, dan bibi, sedangkan keluarga yang bukan mahram seperti sepupu tidak sampai pada tingkat kewajiban (Ramadhan 2020).

Selain sebagai guru pesantren, Hadratussyekh juga penulis produktif dengan karya-karya yang masih dikaji di Tebuireng dan pesantren lain. Karya-karya beliau membahas berbagai topik seperti aqidah, syari'ah, hadis, hubungan sosial, politik, etika, dan sejarah, yang banyak menjadi jawaban atas problematika masyarakat, misalnya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min Al-Aqoid*, *Ar-*

*Risalah at-Tauhidiah, Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan Risalah Fi At-Tasawuf* (Yasin and Karyadi 2011). Kitab *At-Tibyan* mengajarkan pentingnya membangun dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta bahayanya memutus tali persaudaraan yang dapat menimbulkan perpecahan antar individu maupun kelompok. Oleh karena itu, kitab ini sangat relevan untuk dipelajari sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat (Hasyim 2020).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pemikiran Hadratussyaekh Muhammad Hasyim Asy'ari mengenai pentingnya menjaga silaturahmi dan persatuan memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks kehidupan bermasyarakat saat ini. Melalui karya-karyanya, khususnya kitab *At-Tibyan*, beliau tidak hanya memberikan pedoman moral dan spiritual, tetapi juga solusi konkret untuk mencegah perpecahan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam pesan-pesan silaturahmi dalam pemikiran Hadratussyaekh Muhammad Hasyim Asy'ari, sekaligus memahami latar belakang sosial yang melatarbelakangi pemikiran tersebut, sehingga nilai-nilai luhur tersebut dapat diaplikasikan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Silaturahmi**

Silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata: *silat* dan *Rahmn*. *Silat* berarti hubungan atau menghubungkan (Munawwir 1997), sedangkan *Ar-Rahmn* berarti lembut dan kasih sayang. *Tarahhama Al-Qaum* itu artinya kaum itu saling berkasih sayang. *Tarahhama Al-'alayhi* berarti mendoakan seseorang agar mendapat rahmat. Dengan demikian, silaturahmi adalah menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan, bukan kemaksiatan (Muhyidin 2007). Istilah "silaturahmi" atau "silaturahmi" memiliki makna yang sama, yaitu hubungan persaudaraan yang terikat oleh kebersamaan dan kasih sayang sehingga rahmat Allah SWT menyertai ikatan tersebut (Fatihuddin 2010).

Selain itu, *ar-rahman* atau *ar-rahim* juga berarti kekerabatan dengan hubungan darah (persaudaraan). Islam mengajarkan prioritas menjaga hubungan dengan keluarga dan kerabat sebelum orang lain agar tidak merusak ikatan kekeluargaan (Nawawi 1994). Imam Nawawi menjelaskan bahwa silaturahmi berarti berbuat baik kepada kerabat melalui harta, pelayanan, kunjungan, salam, dan lain-lain.

Menurut Quraish Shihab, *al-arham* adalah jamak dari *ar-rahim*, tempat peranakan yang menghubungkan seseorang dengan yang lain secara fisik dan psikis. Karena itu, Allah melarang memutus silaturahmi dan menjanjikan keberkahan serta umur panjang bagi yang memeliharanya (Shihab 2002). Secara istilah, silaturahmi memberikan dampak positif bagi hubungan dengan kerabat dan masyarakat luas, melunakkan hati, dan membuat nasehat lebih mengena. Para ulama

mengibaratkan persaudaraan seperti kulit yang harus terus dibasahi agar tetap lentur dan mudah digerakkan; jika diabaikan, hubungan menjadi kering dan sulit dipertahankan (Al-'Adawy 2006).

Silaturahmi dapat dianalogikan sebagai aktivitas kunjung-mengunjungi dan bertegur sapa yang bertujuan menghubungkan kasih sayang dan tolong-menolong antar sesama dengan ketulusan hati, di mana inti esensinya adalah rasa kepedulian antar manusia (Muhyidin 2007).

## 2. Silaturahmi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istri, dan dari keduanya Allah memperbanyak laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, serta peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” (Shihab 2020)

Firman Allah selanjutnya tentang silaturahmi yakni:

وَلَا يَأْتِلُ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَيَغْفُوا  
وَيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan bersumpah tidak memberi kepada kaum kerabat, orang miskin, dan orang berhijrah di jalan Allah, hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun dan Penyayang.*”(Shihab 2020)

Silaturahmi adalah ibadah yang tampak mudah namun sering diabaikan. Banyak orang enggan menjalin silaturahmi karena perbedaan agama, suku, warna kulit, atau status sosial, padahal silaturahmi menyimpan banyak rahmat dan manfaat.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حدثنا أحمد بن سعيد الهمداني حدثنا ابن وهب قال أخبرني معاوية بن صالح عن أبي موسى عن  
أبي مريم عن أبي هريرة قال إذا لقي أحدكم أخاه فليسلم عليه فإن حالت بينهما شجرة أو جدار أو  
حجر ثم لقيه فليسلم عليه أيضا قال معاوية وحدثني عبد الوهاب بن بخت عن أبي الزناد عن  
الأعرج عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: “*Apabila salah seorang dari kalian bertemu saudaranya, ucapkanlah salam. Jika ada penghalang seperti pohon, tembok, atau batu, dan kemudian bertemu lagi, maka salamlah juga.*”(Abi Dawud 1995)

Hadits ini menunjukkan betapa penting dan mulianya menjalin silaturahmi. Silaturahmi adalah amal shalih penuh berkah yang mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat. Allah SWT memberkahi pelakunya di setiap kondisi dan perbuatan, baik segera maupun tertunda.

## 3. Keutamaan Silaturahmi dan Ancaman Bagi Orang yang Memutuskannya

Keutamaan silaturahmi sangat banyak sekali. Diantaranya dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

a. Silaturahmi merupakan Sebagian dari konsekuensi iman.

Silaturahmi adalah bagian dari konsekuensi iman. Rasulullah SAW bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليوم الآخر فالخير  
من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليوم الآخر فاليوم الآخر

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dan menyambung silaturahmi.” (Abi Dawud 1995)

b. Rasulullah SAW menjanjikan dua hal terkait silaturahmi: rizki yang luas dan umur yang ditanggihkan. Silaturahmi menumbuhkan cinta dan komitmen tolong-menolong, serta menjauhkan permusuhan (Atha 1992). Penelitian Machartur Foundation (1997) menyimpulkan bahwa keluarga yang rajin bersilaturahmi memiliki biaya kesehatan lebih rendah dibanding yang tertutup (Isnawati 2014). Sedangkan mengenai janji Allah SWT bahwasanya ajaal yang di tanggihkan, para ulama memberikan beberapa pemahaman terhadap sabda Rasulullah SAW tersebut:

- 1) Umur bertambah dengan keberkahan, ditandai dengan ketaatan dan amal bermanfaat (Isnawati 2014).
- 2) Umur tercatat di *lawh al-mahfudh* dan bisa bertambah sebagai catatan meski tidak selalu di dunia (Samawi 2013).
- 3) Umur yang ditetapkan malaikat bisa bertambah atau berkurang sesuai perbuatan menyambung atau memutus silaturahmi (Isnawati 2014).

Hadits riwayat Sunan Tirmidzi menggambarkan kisah Nabi Adam yang memberikan sebagian umurnya kepada anaknya Daud, lalu lupa dan mengingkari hal itu, sebagai gambaran sifat lupa manusia (Surah 1980). Silaturahmi menciptakan suasana damai, menghilangkan permusuhan, dan menumbuhkan hubungan harmonis. Penelitian epidemiolog di Alameda County, California, menemukan angka kematian lebih tinggi pada orang tertutup dibanding yang rajin bersilaturahmi (Abi Dawud 1995).

c. Orang yang menyambung silaturahmi tidak akan mengalami masa sulit karena saling meringankan beban melalui tolong-menolong.

d. Amalan yang paling dicintai Allah SWT adalah iman, menyambung silaturahmi, dan beramal ma'ruf serta nahi munkar. Rasulullah SAW bersabda:

أحب الأعمال إلى الله إيمان بالله ثم صلة الرحم ثم الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

Artinya: “Amalan yang paling dicintai Allah adalah beriman, menyambung silaturahmi, dan beramal ma'ruf serta nahi munkar.”(Surah 1980).

Adapun ancaman bagi orang-orang yang memutuskan silaturahmi, sebagai berikut:

- 1) Dijadikan buta dan tuli, firman Allah:

فهل عسيتم أن توليتم أن تفسدوا في الأرض وتقطعوا أرحامكم ألك الذين لعنهم الله فأصمهم وأعمى أبصارهم

Artinya: “Apakah jika kamu berkuasa akan membuat kerusakan dan memutus hubungan kekeluargaan? Mereka yang dilaknat Allah, ditulikan telinga dan dibutakan penglihatannya.” (Shihab 2020)

- 2) Putus hubungan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW bersabda:

الرحم معلقة بالعرش تقول من وصلني وصله الله ومن قطعني قطعه الله

Artinya: “Rahim (kasih sayang) tergantung di ‘arsy, berkata: siapa menghubungkanku, Allah menghubunginya; siapa memutuskanku, Allah memutuskannya.” (Al-Syamilah 2008),

- 3) Dari hadits diatas maka orang yang memutus silaturahmi terputus dari Allah SWT, dan siapa memutus hubungan dengan Allah, jangan berharap kebaikan datang padanya, dan jangan pula berharap ia akan aman selama ia masih memutus silaturahmi.

#### **4. Konsekuensi Silaturahmi**

Silaturahmi bukan hanya di wujudkan dalam bentuk kunjungan ke rumah kerabat atau mengadakan arisan keluarga, namun ia memiliki makna yang lebih dalam dari itu. Silaturahmi memiliki berbagai konsekuensi yang harus di penuhi oleh seorang insan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mendakwahi kerabat

Dalam Islam, kerabat mendapat prioritas utama untuk didakwahi. Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu”.

Persaudaraan yang dibangun dengan saling menasehati akan abadi di akhirat, sedangkan persaudaraan tanpa prinsip ini akan berbalik menjadi permusuhan.

- b. Bantu-membantu

Membantu keluarga, kerabat, dan orang lain mendapat pahala berlipat, termasuk nafkah, sedekah, dan silaturahmi. Prioritas utama adalah menafkahi orang tua dan anak-anak, karena kewajiban timbal balik antara keduanya. Berbuat baik dan rajin menyambung silaturahmi menjadi sarana efektif mendakwahi kerabat, karena kasih sayang dan perhatian membuat mereka terbuka menerima nasehat (Mukhlis 2008).

#### **5. Etika Dalam Silaturahmi**

- a. Silaturahmi harus dilakukan dengan hati ikhlas dan niat karena Allah SWT, serta menjalankan syariat Islam dalam menyambung kebaikan sesama manusia (Samawi 2013).
- b. Tersenyumlah saat berkunjung agar suasana hangat dan orang yang dikunjungi merasa bahagia.
- c. Jaga sopan santun saat bertamu, karena ini mencerminkan budaya dan membuat orang lain simpati.

- d. Membawa hadiah saat berkunjung sangat dianjurkan, sebagai bagian dari ajaran Rasulullah SAW:

تهادوا تحابوا نعم مفتاح الحاجة الهدية

Artinya: “Saling berbagi hadiahlah diantara kalian maka kalian saling mencintai.”(Al-Syamilah 2008).

## **6. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer dalam Konteks Hubungan Sosial dan Silaturahmi**

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan Herbert Blumer untuk memahami interaksi antar manusia melalui simbol-simbol yang memiliki makna. Keunikan teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia tidak sekadar bereaksi terhadap tindakan orang lain, melainkan saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya sendiri (Iwanggin 2012). Setiap individu dianggap sebagai aktor aktif dalam dunia sosial yang membentuk hubungan sosial penuh makna, yang pada gilirannya mempengaruhi pola interaksi dalam masyarakat. Menurut Blumer, makna tidak melekat pada objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti struktur sosial atau faktor internal seperti emosi, tetapi juga mampu memberikan makna, menilai, dan menentukan tindakannya berdasarkan makna tersebut. Enam ide dasar teori interaksi simbolik meliputi pembentukan masyarakat lewat interaksi manusia, penafsiran tindakan, kesadaran diri sebagai objek, tindakan sebagai hasil interpretasi, keterkaitan tindakan membentuk tindakan bersama, dan stabilitas sosial yang terbentuk dari tindakan bersama tersebut (Efendi et al. 2024).

Blumer menyimpulkan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu, makna tersebut diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, dan makna itu terus disempurnakan selama proses interaksi sosial berlangsung. Tiga prinsip utama komunikasi dalam teori ini adalah: (a) *meaning* (makna), yaitu arti yang diberikan manusia pada objek dalam keseharian; (b) *language* (bahasa), sebagai simbol yang memberi arti pada objek; dan (c) *thought* (pemikiran), yang mengubah penafsiran individu terhadap simbol tersebut (Efendi et al. 2024).

Lebih jauh, Blumer menegaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan pemahaman yang mereka ciptakan sendiri, sehingga makna bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi sosial. Proses pemaknaan ini melibatkan interpretasi, di mana individu menganalisis dan menafsirkan informasi untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, makna sosial sangat luas dan dapat dikaitkan dengan konsep silaturahmi sebagai bentuk interaksi simbolik yang mempererat hubungan antar manusia.



## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah proses yang dilakukan peneliti dengan menggunakan aturan baku dari ilmu yang digunakan (Moleong 2000). Poerwadarminta (1976) menyatakan bahwa penelitian adalah kegiatan pengumpulan, penyajian, pengolahan, dan analisis data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis (Poerwadarminta 1976). Metodologi mempelajari cara pengumpulan dan analisis data secara ilmiah. Berdasarkan hal ini, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk mengungkap fenomena pada objek penelitian.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pendekatan intelektual biografis untuk mengetahui kehidupan dan pemikiran Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari serta pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya (Nazir 1998). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol atau teks guna mencari makna (Muhajir 2000; Sudarto 1990). Kajian hermeneutik dilakukan dengan menafsirkan literatur relevan sesuai alur pemikiran (Bakker and Zubari 1990).

Adapun sumber data primer adalah isi kitab *At-Tibyan fi Nahyi 'an Muqotha'ati al-arham Wal Aqoribi Wal Ikhwan* dalam versi Arab dan terjemahan Indonesia, yang membahas larangan memutus tali silaturahmi. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku referensi, dan kitab lain tentang silaturahmi. Tahapan penelitian meliputi: menentukan topik penelitian, yaitu pesan silaturahmi dalam pemikiran Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari; menentukan fokus penelitian terkait proses penerimaan dan respon masyarakat terhadap pemikiran tersebut; menggunakan metode kepustakaan; menarik kesimpulan berdasarkan analisis data; dan menulis laporan penelitian secara sistematis sebagai hasil akhir penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara terkait pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang silaturahmi dalam kitab *At-Tibyan fi Nahyi 'an Muqotha'ati Al-Arham Wal Aqoribi Wal Ikhwan*, yang kemudian dianalisis secara komprehensif. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (merangkum dan memilih data penting agar fokus pada fenomena yang diteliti), penyajian data (menyusun data secara sistematis dan logis agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (mengambil kesimpulan berdasarkan analisis dan melakukan verifikasi ulang untuk memastikan keakuratan).

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa uji, yaitu: uji kredibilitas untuk menilai tingkat kepercayaan data, uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi hasil yang dapat direplikasi oleh peneliti lain, dan uji konfirmabilitas yang menilai objektivitas penelitian agar hasilnya dapat diverifikasi dan diakui. Metode kepustakaan (library research) dan dokumentasi

menjadi teknik utama dalam pengumpulan data, dengan studi literatur yang melibatkan kajian buku, jurnal, dan dokumen relevan sebagai sumber data primer dan sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi dan Jejak Perjuangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari**

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqo'dah 1287 H (14 Februari 1871 M) di Pesantren Gedang, Desa Tambak Rejo, sekitar 2 km dari kota Jombang. Ia adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Nasab ayahnya bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shiddiq, sedangkan dari jalur ibu, keturunannya sampai kepada Raja Brawijaya VI yang dikenal sebagai Lembu Peteng, dan putranya Jaka Tingkir, raja pertama Panjangan dengan gelar Sultan Panjangan atau Pangeran Adiwijaya (Yasin and Karyadi 2011).

Sejak kecil, Hasyim sudah menunjukkan bakat kepemimpinan. Ketika bermain dengan teman sebaya, ia sering menjadi penengah dan menegur jika ada yang melanggar aturan, sehingga ia sangat disukai karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi (Yasin dan Karyadi 2011). Pada usia enam tahun, Hasyim tinggal di Desa Keras, tempat ayahnya mendirikan pesantren, dan di sana ia memperoleh pendidikan dasar agama dari orang tuanya, serta sebelumnya belajar di bawah bimbingan kakeknya, Kyai Usman. Kehidupan sederhana dan kebersamaan dengan para santri membentuk jiwa dan karakter Hasyim sejak dini. Pada usia 13 tahun, ia sudah membantu mengajar santri yang lebih tua, menunjukkan kecerdasan dan kemandiriannya yang ditanamkan oleh kakeknya. Ia juga memanfaatkan waktu luang untuk bertani dan berdagang guna membiayai pembelian kitab dan menuntut ilmu (Asy'ari 2024).

Pada usia 15 tahun, Hasyim berkelana ke beberapa pesantren, seperti Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Trenggilingin Madura, dan Demang Madura, sebelum akhirnya menetap selama dua tahun di Pesantren Siwalan, Sidoarjo. Di sana, karena kecerdasannya, ia menikah dengan putri Kyai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut (Dhofir 2011). Kemudian, ia pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu sekaligus menunaikan ibadah haji bersama istrinya. Di tanah suci, Hasyim tinggal selama tujuh tahun, mencurahkan waktu untuk belajar berbagai disiplin ilmu dan mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya. Pada tahun 1899, ia menikah dengan Khadijah, putri Kyai Romli dari Kediri (Yasin and Karyadi 2011).

Setelah pernikahan, Hasyim kembali ke tanah air dan sempat tinggal beberapa bulan di Kediri sebelum pulang ke Desa Keras untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Pada tahun yang sama, 1899, ia mendirikan Pesantren Tebuireng di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kabupaten Jombang, tidak jauh dari pesantren ayahnya. Awalnya, jumlah santri masih sedikit, tetapi berkat kerja keras, doa, kealiman, dan keikhlasan Hasyim, pesantren tersebut berkembang pesat. Selain

mendirikan pesantren, Hasyim juga mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, yang kini menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia dan dunia (Wahid 2020).

Kehidupan dan perjuangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menunjukkan dedikasi tinggi dalam pendidikan dan dakwah Islam, serta peran pentingnya dalam membangun komunitas dan organisasi keagamaan yang berpengaruh luas hingga saat ini. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pada awal karirnya bukanlah seorang aktivis politik atau musuh utama penjajah Belanda. Beliau tidak terlalu peduli menyebarkan ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak mengancam keberlangsungan agama Islam. Hal ini berbeda dengan tokoh seperti H.O.S. Cokrominoto dan Haji Agus Salim, pemimpin utama Syarikat Islam, atau Ir. Soekarno, pendiri Partai Nasional Indonesia yang fokus pada isu politik dan kemerdekaan Indonesia. Meski demikian, KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh politik dan pendiri Nahdlatul Ulama (Fealy 2011).

Masyarakat kolonial pada masa itu penuh dengan eksploitasi dan diskriminasi yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pendukungnya termasuk Kristenisasi dan Westernisasi, serta pembiaran tradisi yang menguntungkan penjajah. Sistem kolonial ini berlangsung selama tiga setengah abad di Indonesia oleh bangsa Barat. Perjuangan melawan kolonialisme sudah dilakukan bangsa Indonesia sejak kedatangan penjajah demi kebebasan agama dan bangsa. Pesantren dan ulama memiliki peran besar dalam perjuangan ini, bahkan pesantren menjadi pelopor kemerdekaan bangsa (Burhanudin 2001).

Sebagai ulama yang anti penjajah, KH. Hasyim Asy'ari selalu menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Beliau juga menanamkan harga diri umat Islam sebagai kaum yang sederajat, bahkan lebih tinggi dari penjajah. KH. Hasyim sering mengeluarkan fatwa-fatwa nonkooperatif terhadap kolonial. Contohnya, ketika Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk menunaikan ibadah haji, beliau mengeluarkan fatwa haram menggunakan kapal Belanda. Fatwa ini menghambat Belanda mendapatkan dana tambahan untuk perang dan membuat umat Islam lebih fokus melawan penjajah. Dalam fase ini, peran KH. Hasyim dan kelompoknya sangat tangguh; beliau mampu melahirkan ulama-ulama hebat dan bekerja sama dengan pemimpin pergerakan nasional (Fealy 2011).

Selama masa perjuangan mengusir penjajah, Kyai Hasyim dikenal sebagai penganjur, penasihat, mufti, sekaligus jenderal dalam gerakan laskar-laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, dan Sabilillah (Yasin and Karyadi 2011). Selain mengajar dan aktivitas sosial lainnya, KH. Hasyim Asy'ari juga banyak menyumbangkan karya penting bagi pengembangan peradaban, terutama melalui sejumlah literatur yang ditulisnya (Mastuki 2003), antara lain:

- a. *Adabul 'Alim wal-Muta'allim*, yang membahas etika mencari ilmu dan memilih guru, serta akhlak murid dan guru dalam proses belajar mengajar dari berbagai aspek.

- b. *Al-Ziyadah al-Ta'liqa*, berisi jawaban terhadap Syekh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan mengenai polemik Nahdlatul Ulama.
- c. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jami'iyah Nahdatul Ulama*, kitab pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdlatul Ulama.
- d. *Mawaidz*, berisi nasehat dan fatwa tentang merajalelanya kekufuran, mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan hadis.
- e. *Arba'in Haditsan Tata'allaq fi Mabadi' Jami'iyah Nahdatul Ulama*, berisi 40 hadits Nabi yang terkait dengan dasar-dasar berdirinya Nahdlatul Ulama.
- f. *Nurul Mubin Fi Mahabbah Sayyidil Mursalin*, membahas kewajiban dasar seorang muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW, serta sejarah singkat dan mukjizat Nabi.
- g. *Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Fi al-Hadits al-Mauta Wa Syarat As-Sa'ah Wa Bayan Mafhum al-Sunnah wal Bid'ah*, berisi hadits-hadits kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta penjelasan tentang sunnah dan bid'ah.
- h. *Dhau'ul Mishbah Fi Bayan an-Nikah*, membahas hukum-hukum nikah secara syariat, termasuk tata cara, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan.
- i. *Risalah Fi at-Tasawwuf*, menerangkan tentang tasawwuf, termasuk ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqah.
- j. *At-Tibyan Fi al-Nahyi 'an Muqota'ah al-Arham wa al-Aqorib wa al-Ikhwan*, berisi tata cara menjalin hubungan silaturahmi dan larangan memutus tali silaturahmi, serta bahaya dan pentingnya interaksi sosial.

Masih terdapat banyak karya tulis Kyai Hasyim yang belum termuat dan terkumpul secara lengkap. Dalam kajian ini, fokus akan diambil pada satu kitab utama, yaitu *At-Tibyan fi Nahyi 'an Muqota'atil Arham wal Aqorib wal Ikhwan*. Kitab ini membahas beberapa poin penting yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

## **2. Nilai dan Pesan Utama dalam Kitab At-Tibyan Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari**

Kitab *At-Tibyan* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memuat pesan-pesan penting yang menjadi pedoman dalam menjaga ukhuwah Islamiyah dan mempererat tali persaudaraan di antara umat Islam. Dalam kitab ini, beliau menekankan nilai-nilai silaturahmi, larangan permusuhan, serta pentingnya saling menasehati dalam kebaikan sebagai fondasi utama kehidupan sosial yang harmonis. Pesan-pesan tersebut tidak hanya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi juga merupakan refleksi dari kondisi masyarakat saat itu yang tengah menghadapi tantangan perpecahan dan konflik internal.

- a. Menjaga Ukhuwah Islamiyah

Kyai Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, sebagaimana tertulis dalam *At-Tibyan* yang mengutip Q.S. An-Nisa' (4):1: "Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan Namanya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi." Rasulullah saw bersabda, sebaik-baik manusia adalah yang bertakwa dan menyambung tali silaturahmi (HR. Abu As-Syaikh). Beliau juga mengingatkan agar tidak saling memutus silaturahmi, berseteru, atau membenci, dan yang memulai salam setelah berselisih adalah yang lebih utama masuk surga (HR. Bukhari dkk) (HR. Bukhari, Abu Daud, An-Nasa'I, Muslim, dan Thabrani) (Asy'ari 2020).

b. Tidak saling Dengki dan Membenci

KH. Hasyim Asy'ari melarang keras sikap hasad (iri hati) dan membenci karena merusak persaudaraan. Perpecahan umat saat ini disebabkan iri dan dengki, berbeda dengan ulama dulu yang tetap erat meski berbeda pendapat karena tidak memiliki sifat tersebut.

c. Saling Menasehati Dalam Hal Kebaikan

Beliau menganjurkan sesama muslim saling menasehati dengan kasih sayang, bukan celaan, untuk memperkuat silaturahmi. Dalam *At-Tibyan*, beliau berharap umat dan ulama mengikuti teladan para sahabat dengan saling mengingatkan dalam kebaikan, mengingat banyak yang memutus tali silaturahmi saat itu.

d. Larangan Memutus Tali Silaturahmi

Memutus tali silaturahmi adalah perbuatan terhina yang menghalangi kasih sayang dan rahmat Allah. Dampaknya menyebar ke masyarakat sekitar. Oleh karena itu, setiap muslim harus menyadari bahaya memutus silaturahmi dan memohon kepada Allah agar diberi kekuatan untuk selalu menyambunginya, karena Allah Maha Kuasa mengabulkan permintaan.

Dengan demikian, kitab *At-Tibyan* tidak hanya menjadi karya keagamaan semata, melainkan juga panduan moral dan sosial yang relevan sepanjang masa. Pesan-pesan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini mengajak umat Islam untuk senantiasa menjaga persaudaraan, menghindari iri dan dengki, serta terus saling menasehati dalam kebaikan demi terciptanya masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang. Kesadaran akan pentingnya tali silaturahmi ini menjadi kunci untuk memperkuat ukhuwah dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan bersama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Silaturahmi memegang peran penting dalam membentuk dan memelihara keharmonisan sosial antar individu dan masyarakat. Praktik ini memperkuat ikatan emosional, membangun rasa kebersamaan, serta menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan tolong-menolong.

Selain sebagai tradisi dan ajaran agama, silaturahmi berfungsi sebagai sarana efektif dalam menyelesaikan konflik dan membentuk jaringan sosial yang solid. Dari perspektif Islam, silaturahmi tidak hanya mendatangkan pahala, tetapi juga membawa manfaat duniawi seperti dipanjangkan umur dan dilapangkan rezeki, sesuai sabda Nabi Muhammad SAW.

Penelitian juga menemukan dampak positif silaturahmi terhadap kesehatan mental dan emosional, di mana individu yang aktif bersilaturahmi cenderung lebih bahagia dan memiliki tingkat stres lebih rendah. Namun, di era modern, tantangan seperti gaya hidup individualistis, kesibukan, dan pengaruh teknologi mengurangi interaksi langsung, sehingga diperlukan upaya bersama dari keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan untuk menghidupkan kembali budaya silaturahmi.

Sebagai saran, masyarakat muslim khususnya generasi muda hendaknya menjadikan pesan-pesan silaturahmi dalam kitab *At-Tibyan* sebagai pedoman membangun hubungan sosial harmonis. Lembaga pendidikan Islam dianjurkan memasukkan nilai-nilai silaturahmi dan etika sosial KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kurikulum dan pembinaan karakter. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji kitab-kitab lain karya beliau untuk memperkaya pemahaman pemikiran sosial-keagamaan. Tokoh masyarakat dan pemuka agama dapat menggunakan nilai-nilai silaturahmi dari *At-Tibyan* sebagai materi dakwah dan penguatan karakter umat, terutama dalam membangun kerukunan sosial di tengah tantangan perpecahan. Penelitian juga dapat memperdalam cara menjaga hubungan kekeluargaan agar tercipta keluarga yang saling tolong-menolong dan menghormati.

## DAFTAR REFERENSI

- Abi Dawud, Sulaiman bin Al-Ash'ats. 1995. *Sunan Abi Dawud*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Al-'Adawy, Musthafa. 2006. *Fiqih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Syamilah, Al-Maktabah. 2008. *Al-Ahkamu Syar'iyah Al-Kubro [CD-ROM]*. Global Islamic Software.
- Amin, Munir, and Samsul. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Syaifudin. 2006. *Metode Penelitian*. Pustaka Pe. Yogyakarta.
- As'ad, Mahrus. 2012. "Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari." *Tsaqafah* 8(1):105. doi: 10.21111/tsaqafah.v8i1.18.
- Asy'ari, Hadratussyeikh KH. M. Hasyim. 2024. *Pemersatu Umat Islam Indonesia (Percik Pemikiran Reflektif Socio-Religious KH. Abdul Hakim Mahfudz)*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Asy'ari, Hasyim. 2020. *Mahakarya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Atha, Abdul Qodir. 1992. *Adabun Nabi (Terj. Syamsudin TU)*. Dar Al-Kut. Beirut.
- Bakker, Anton, and Achmad Charis Zubari. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanudin, Tamyis. 2001. *Akhlak Pesantren: Pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqo Press.
- Dhofir, Zamakhasyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 9th ed. Jakarta: LP3S.
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi. 2024.

- “Interaksionisme Simbolik Dan Praktamis.” *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4(3):1088–95. doi: 10.47467/dawatuna.v4i3.514.
- Fathurrazi, Anas. 2019. *Terjemah Kitab At-Tibyan*. Jombang: Pustaka Tebureng.
- Fatihuddin. 2010. *Dahsyatnya Silaturahmi*. Yogyakarta: Delta Prima Press.
- Fealy, Greg. 2011. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU, 1952-1957*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS.
- Hakam, Abdullah. 2015. “K.H. Hasyim Asy'ari Dan Urgensi Riyâdah Dalam Tasawuf Akhlâqî.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4(1):145. doi: 10.15642/teosofi.2014.4.1.145-166.
- Hasyim, Kyai. 2020. *Terjemahan Kumpulan Tentang Kitab-Kitab (At-Tibyan)*. 1st ed. Jombang: Pustaka Tebureng.
- Isnawati, N. 2014. *Rahasia Sehat Dan Panjang Umur*. Yogyakarta: Sabil.
- Iwanggin, End Tresya. 2012. “NOKEN BERMOTIF BINTANG KEJORA (Studi Sosiologi Tentang Makna Noken Bermotif Bintang Kejora Pada Mahasiswa Papua Di Salatiga) (Bab II Tinjauan Pustaka 2.1 Interaksi Simbolik Herbert Blumer).” Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kholis, Ahmad Nur. 2020. “Kitab At-Tibyan Karya KH Hasyim Asy'ari: Usaha Rekonsiliasi Nasional.” *NU Online*. Retrieved June 25, 2025 (<https://www.nu.or.id/pustaka/kitab-at-tibyan-karya-kh-hasyim-asy-ari-usaha-rekonsiliasi-nasional-8HQbq>).
- Lauer, R. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuki, H. S. 2003. *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Mukjizat Salam Silaturahmi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mukhlis, Muhammad. 2008. *Kupas Fathul Qorib Al-Mujib*. Kediri: Madrasah Diniyah futuhiyyah Pesantren Fathul 'ulum.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nawawi, Imam. 1994. *Shahih Muslim Bi Syarah Al-Nawawi*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Afriadi. 2016. “Pemikiran Hadis KH.Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(1 (Januari)):46–55. doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.577>.
- Ramadhan, M. Ryan. 2020. “At-Tibyan, Kitab Karya KH Hasyim Asy'ari Tentang Larangan Memutus Silaturahmi.” *NU Online*. Retrieved June 25, 2025 (<https://www.nu.or.id/pustaka/at-tibyan-kitab-karya-kh-hasyim-asy-ari-tentang-larangan-memutus-silaturahmi-JucfL>).
- Samawi, Imam. 2013. *Mukjizat Silaturahmi*. Yogyakarta: Fatiha Media.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. 2nd ed. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Al-Quran Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soejono. 1978. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sudarto. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surah, Muhammad Bin Isa. 1980. *Sunan At-Tirmidzi*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Wahid, Salahuddin. 2020. *Menjaga Warisan Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebureng.
- Yasin, Ahmad Mubarak, and Fathurrahman Karyadi. 2011. *Profil Pesantren Tebureng*. Jombang: Pustaka Tebureng.